

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Seiring dengan era globalisasi dan modernisasi, perekonomian Indonesia yang juga berkembang, membuat kebutuhan masyarakat terhadap infrastruktur disegala bidang juga meningkat. Industri jasa konstruksi berperan penting dalam memenuhi kebutuhan tersebut. Pemerintah Indonesia saat ini sangat mendorong pembangunan infrastruktur di Indonesia, karena masih banyak daerah yang masih tertinggal. Pemerintah Indonesia, dalam Pos Kota News (2016) menyebutkan :

“Bahwa pembangunan infrastruktur di Indonesia sangat tertinggal. Presiden Joko Widodo menyebutkan di Tiongkok saat ini sudah ada jalan tol sepanjang 60.000 kilometer, sedangkan di Indonesia hanya 840 kilometer. Oleh karena itu, Jokowi menargetkan akan membangun minimal 1.000 kilometer setiap 5 tahun”.

Dengan gencarnya pembangunan infrastruktur di Indonesia akan membuat persaingan dalam bidang jasa konstruksi menjadi sangat ketat. Hal ini menuntut para pelaku usaha jasa konstruksi untuk mampu bersaing. Untuk mendapatkan suatu pekerjaan atau proyek harus melalui tender dan harus memenuhi kualifikasi yang ditetapkan pemilik proyek, hanya perusahaan jasa konstruksi yang memiliki kinerja yang baik yang dapat memenangkan persaingan ini, baik dalam segi manajerial dan finansial. Oleh karena itu para kontraktor dituntut untuk lebih profesional dalam melakukan pekerjaannya agar tidak mengalami kegagalan.

Untuk mendapatkan kinerja yang baik, perusahaan jasa konstruksi harus melakukan pengendalian pada setiap proyeknya. R. J. Mockler yang diterjemahkan oleh Dimiyati & Nurjaman (2014), menjelaskan pengendalian adalah usaha yang sistematis untuk menentukan standar yang sesuai dengan

sasaran perencanaan, merancang sistem informasi, membandingkan pelaksanaan dengan standar, menganalisis kemungkinan adanya penyimpangan antara pelaksanaan dan standar, kemudian mengambil tindakan pembetulan yang diperlukan agar sumber daya digunakan efektif dan efisien dalam rangka mencapai sasaran. Seperti yang diungkapkan Iman Soeharto, dalam Irika Widiasanti & Lenggogeni (2014) bahwa sasaran proyek diantaranya biaya, jadwal dan mutu dimana proyek harus diselesaikan dengan biaya tidak melebihi anggaran, proyek harus dikerjakan sesuai dengan kurun waktu dan tanggal akhir yang telah ditentukan dan produk atau hasil kegiatan proyek harus memenuhi spesifikasi dan kriteria yang dipersyaratkan. Oleh karena itu, tantangan utama dalam suatu proyek adalah pengendalian proyek tersebut terutama pada biaya dan waktu tanpa mengurangi mutu pekerjaan.

Pada pengendalian biaya, metode yang biasa digunakan ialah manajemen biaya tradisional, namun Fleming dan Koppelman (2010) menjelaskan bahwa dalam manajemen biaya tradisional hanya menyajikan dua dimensi yaitu, hubungan sederhana antara biaya aktual dengan biaya rencana. Pada manajemen biaya tradisional, status kinerja tidak dapat diketahui. Sebaliknya, konsep *earned value* memberikan dimensi yang ketiga selain biaya aktual dan biaya rencana. Dimensi yang ketiga ini adalah besarnya pekerjaan fisik yang telah diselesaikan atau disebut *earned value* atau *percent complete*. Dengan adanya dimensi yang ketiga ini, seorang manajer proyek akan dapat lebih mengetahui seberapa besar kinerja yang diselesaikan dari sejumlah biaya yang telah dikeluarkan. Dengan menggunakan *earned value analysis* seorang akuntan proyek dapat mengetahui dari mana sumber data - data yang dihasilkan oleh laporan keuangan bulanan proyek.

Salah satu perusahaan yang bergerak dibidang jasa konstruksi adalah PT. Wijaya Karya (Persero) Tbk. Dimulai sebagai sub-kontraktor, diakhir 1960-an WIKA berkembang menjadi pemborong pemasangan jaringan listrik tegangan rendah, menengah, dan tinggi. Di awal tahun 1970, WIKA

memperluas usahanya menjadi perusahaan kontraktor sipil dan bangunan perumahan. WIKA selalu melakukan terobosan, berevolusi menjadi perusahaan infrastruktur yang integrasi melalui pengembangan sejumlah anak perusahaan. Di antaranya WIKA beton, WIKA intrade, dan Wika Realty. Wika saat ini memiliki enam *Strategic Business Unit (SBU)* yang meliputi konstruksi (konstruksi sipil dan konstruksi bangunan gedung), mekanikal elektrik, industri beton pra cetak, *real estate*, dan industri lainnya yang kedepannya akan semakin terintegrasi menjadi perusahaan *Engineering Procurement Construction (EPC)* dan Investasi. SBU konstruksi sipil dikelola di bawah Departemen Sipil Umum dan Departemen Wilayah dan Luar Negeri yang terdiri dari sub-sub bidang usaha : jalan dan jembatan, pengairan, prasarana perhubungan dan ketenagaan.

Salah satu konstruksi sipil yang sedang WIKA kerjakan adalah proyek tol Soroja dengan panjang  $\pm 8$  km yang menghubungkan Soreang dengan Pasir Koja. Proyek dengan nilai kontrak Rp. 628.117.000.000 (16/SPJ-HK.04/XII/2015) ini dijadwalkan akan selesai pada Agustus 2016, tetapi pelaksanaannya, proyek ini mengalami keterlambatan pada pekerjaannya sehingga dilakukan perpanjangan kontrak (*addendum*) menjadi Februari 2017. Seperti yang dikatakan Pemerintah Kabupaten Bandung dalam Bisnis.com (2017) bahwa :

Awalnya proyek tersebut dijanjika tuntas pada Agustus 2016, tetapi meleset sehingga ditarget ulang menjadi akhir tahun 2016. Lagi - lagi janji tersebut tidak terealisasi dengan proses pengerjaan saat ini baru 65% padahal harus tuntas April 2017.

Agar tidak terjadi keterlambatan kembali dan adanya kemungkinan pembengkakkan biaya proyek, maka dibutuhkan metode yang dapat memantau pengendalian proyek, salah satu metode yang dapat digunakan yaitu *Earned Value* atau biasa disebut dengan Konsep Nilai Hasil. Metode *Earned Value* merupakan metode hitung dengan menggunakan data keuangan yang dapat mendeteksi apabila terjadi keterlambatan dan pembengkakkan biaya. Sehingga dengan menggunakan metode ini akuntan proyek mampu

mengetahui sumber – sumber data keuangan untuk mendeteksi kondisi proyek dan membantu pihak-pihak terkait dalam memutuskan langkah-langkah apa saja yang dapat diambil agar proyek dapat selesai tepat waktu dengan biaya yang tersisa. Perbedaan metode *Earned Value* dengan sistem yang digunakan WIKA, metode *Earned Value* hanya menggunakan data keuangan saja.

Pada metode *Earned Value* dimensi yang digunakan untuk menganalisa kinerja proyek diantaranya *budgeted cost of work performed*, *budgeted cost of work scheduled*, dan *actual cost of work performed*. Ketiga indikator tersebut dapat menganalisis kinerja proyek yang meliputi varians biaya dan waktu, indeks produktivitas, dan prakiraan biaya dan waktu penyelesaian proyek.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sagar K. Bhosekar dan Gayatri Vyas (2012) menyimpulkan bahwa metode *Earned Value* mampu memonitor dan mengevaluasi biaya proyek yang dilakukan dalam sebuah organisasi dapat diperoleh prediksi waktu dan biaya untuk dapat menyelesaikan sisa pekerjaan, sehingga dapat dilakukan tindakan koreksi apa yang akan dilakukan selanjutnya.

Berdasarkan uraian permasalahan diatas, peneliti mengajukan penelitian mengenai Analisis Kinerja Biaya dan waktu Proyek Konstruksi Menggunakan Metode *Earned Value Analysis* . Perbedaan dengan penelitian sebelumnya adalah objek dan waktu dalam analisis penelitian. Objek penelitian ini merujuk pada perusahaan yang sedang melakukan suatu proyek dan mengalami keterlambatan dan PT. Wijaya Karya yang merupakan salah satu kontraktor yang mengerjakan proyek pembangunan tol Soroja (Soreang-Pasir Koja) memenuhi kriteria tersebut.

## 1.2 Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang tersebut maka rumusan masalahnya sebagai berikut :

1. Bagaimana kinerja Proyek tol Soreang-Pasir Koja PT. Wijaya Karya (Persero) Tbk. selama periode pengamatan berdasarkan *Earned Value Analysis*?
2. Bagaimana estimasi biaya akhir proyek dan estimasi waktu penyelesaian proyek berdasarkan kinerja yang diperoleh saat pelaporan?
3. Bagaimana realitas pelaksanaan proyek, kontraktor mengalami keuntungan atau kerugian?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka tujuan penelitian adalah :

1. Untuk mengetahui bagaimana kinerja Proyek tol Soreang-Pasir Koja PT. Wijaya Karya (Persero) Tbk. selama periode pengamatan berdasarkan *Earned Value Analysis*.
2. Untuk mengetahui estimasi besarnya biaya akhir yang dikeluarkan dan estimasi waktu untuk menyelesaikan proyek.
3. Untuk mengetahui pada realitasnya kontraktor mengalami keuntungan atau kerugian.

### **1.4 Kegunaan Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

#### **a. Kegunaan Praktis**

Menambah referensi untuk pertimbangan keputusan kebijakan perusahaan dalam pengambilan keputusan dan penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan untuk saran-saran bagi evaluasi atas kegiatan yang telah berjalan selama ini.

#### **b. Kegunaan Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan literatur dalam bidang akuntansi

manajemen dalam mengevaluasi kinerja khususnya mengenai kinerja suatu proyek. Penelitian ini juga diharapkan menjadi sebagai pembanding dari penelitian-penelitian sebelumnya, dan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya.